

**Manajemen Pembelajaran PAI Untuk Penguatan Karakter Religius
Peserta Didik Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah****Sumirah**Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Indonesia
drsumirah321@gmail.com**Siti Sakinah**Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Indonesia
sitisakinah2709@gmail.com**Atika Dhanasari**Manajemen Pendidikan Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Indonesia
dhanasaria@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius peserta didik di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran berbasis nilai religius yang dipadukan dengan pembiasaan harian dan keterlibatan keluarga secara konsisten memperkuat proses internalisasi nilai pada siswa. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang memfasilitasi pengalaman-pengalaman religius yang bermakna. Temuan lainnya menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran berbasis HOTS mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara reflektif. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi manajemen pembelajaran, pembiasaan religius, dan keterlibatan orang tua dalam konteks sekolah berbasis pesantren. Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang model manajemen pembelajaran PAI yang holistik, sedangkan secara praktis penelitian ini menawarkan pola kolaboratif sekolah-orang tua yang dapat direplikasi dalam penguatan karakter religius siswa.

Kata Kunci: Manajemen Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Karakter Religius, HOTS**Abstract**

This study examines the management of Islamic Religious Education (PAI) learning in developing students' religious character at Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah. Employing a qualitative case study design, data were collected through observations, in-depth interviews, and documentation. The results demonstrate that value-oriented learning management, combined with daily religious routines and structured parental involvement, effectively strengthens the internalization of Islamic values. Teachers function not only as instructors but also as role models who facilitate meaningful religious experiences. The findings further reveal that the implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS)-based learning strategies enhances students' ability to understand and apply Islamic values reflectively. The novelty of this study lies in its integrated model that connects learning management, religious habituation, and parental engagement within a pesantren-based elementary school context. Theoretically, this research contributes to the development of a holistic framework for PAI learning management, while practically it provides a collaborative school-parent model applicable for strengthening students' religious character.

Keywords: Learning Management, Islamic Religious Education, Religious Character, HOTS**PENDAHULUAN**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, terutama di tingkat sekolah dasar. Pendidikan agama tidak hanya menyampaikan aspek kognitif seperti hafalan ayat atau pemahaman fikih, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter anak. PAI berperan sebagai

sarana internalisasi ajaran Islam ke dalam sikap dan perilaku sehari-hari siswa. (Shiddiqoh, 2024) Karakter religius seperti jujur, amanah, peduli, dan disiplin merupakan cerminan dari hasil pendidikan agama yang berhasil ditanamkan secara terstruktur dan berkesinambungan melalui pembelajaran di sekolah.

Berbagai laporan pendidikan nasional menunjukkan kecenderungan menurunnya perilaku

religius peserta didik di tingkat sekolah dasar, seperti rendahnya partisipasi ibadah, meningkatnya paparan konten digital yang tidak sesuai usia, dan melemahnya sopan santun terhadap guru. Fenomena ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai agama belum berjalan optimal.

Lebih lanjut, Shiddiqoh menjelaskan bahwa peran guru dalam pembelajaran PAI sangat menentukan proses pembentukan karakter tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator nilai-nilai keislaman. Keteladanan guru, lingkungan pembelajaran Islami, serta keterlibatan orang tua merupakan tiga unsur yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya internalisasi nilai religius pada peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus dirancang secara holistik dan dijalankan melalui pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan spiritual siswa.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai keislaman belum optimal. Gejala seperti rendahnya kesadaran beribadah, kurangnya sopan santun terhadap guru, serta perilaku siswa yang menyimpang dari norma agama masih sering ditemui di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengajaran nilai agama dan implementasinya dalam perilaku nyata. Zaini dan timnya juga menyebut kondisi ini sebagai “krisis karakter religius” yang mulai tampak sejak anak usia sekolah dasar, dan menurut mereka, salah satu penyebab utama adalah lemahnya sistem pembelajaran agama yang hanya berfokus pada aspek teori tanpa pendekatan personal dan praktik kehidupan nyata. (Zaini et al., 2022)

Zaini dan timnya menegaskan bahwa untuk menjawab krisis karakter tersebut, manajemen pembelajaran PAI harus diarahkan pada penguatan fungsi-fungsi dasar pendidikan Islam: yakni sebagai pengarah perilaku, pembentuk identitas spiritual, dan penguat moral sosial. Mereka menyarankan agar manajemen PAI tidak hanya terfokus pada kurikulum dan silabus, tetapi juga mengatur bagaimana guru membentuk suasana belajar yang spiritual dan berkarakter. Ini mencakup penyusunan program tahunan pembiasaan religius, pelibatan orang tua, serta evaluasi afektif yang konkret.

Sebagai institusi formal, sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan sistem pembelajaran yang mampu menjawab tantangan tersebut. Manajemen pembelajaran menjadi kunci utama untuk memastikan bahwa PAI tidak hanya menjadi rutinitas kelas, tetapi menjadi proses yang efektif dan berkelanjutan. Proses manajemen ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terarah guna mendukung pembentukan karakter Islami siswa. Dalam membangun karakter religius peserta didik, manajemen pembelajaran memiliki posisi yang sangat strategis. Tidak hanya berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan

pembelajaran, tetapi juga bagaimana sistem pendidikan mampu merespons tantangan zaman, termasuk tantangan era digital. Abidin juga menekankan bahwa manajemen pendidikan Islam di era modern harus bersifat adaptif dan proaktif terhadap perkembangan teknologi dan dinamika sosial, tanpa kehilangan substansi nilai-nilai spiritual yang menjadi inti dari pendidikan agama. Menurutnya, manajemen pembelajaran PAI yang efektif adalah yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik. (Abidin, 2020)

Pada bagian ini terlihat bahwa penelitian-penelitian sebelumnya lebih menyoroti metode pembelajaran, peran guru, atau fenomena menurunnya karakter religius siswa. Namun, belum banyak kajian yang secara khusus membahas manajemen pembelajaran PAI secara menyeluruh, meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta keterlibatan orang tua terutama dalam konteks sekolah berbasis pesantren seperti Pondok Pesantren Al-Kautsar. Inilah research gap utama penelitian ini.

Lebih lanjut, Abidin menyatakan bahwa proses manajerial dalam pembelajaran PAI harus menyentuh aspek ideologis, pedagogis, dan sosial. Aspek ideologis menyangkut komitmen terhadap nilai Islam; aspek pedagogis berkaitan dengan strategi penyampaian yang efektif; dan aspek sosial berkaitan dengan relevansi nilai-nilai tersebut dalam realitas kehidupan sehari-hari siswa. Ketika ketiga aspek ini berjalan seimbang, maka pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana transformasi karakter. Hal ini sangat penting diterapkan di sekolah dasar, di mana pembentukan karakter religius dimulai sejak usia dini dan menjadi fondasi jangka panjang bagi moralitas generasi mendatang.

Pondok Pesantren Al-Kautsar sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam menanamkan karakter religius sejak dini. Melalui pengelolaan pembelajaran PAI yang baik, sekolah dapat membentuk budaya sekolah Islami yang ditandai dengan pembiasaan religius seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan keteladanan guru dalam bertutur kata dan bersikap. Namun hingga kini, belum ditemukan kajian yang secara eksplisit menjelaskan bagaimana manajemen pembelajaran PAI di pesantren ini dirancang, dijalankan, dan dievaluasi secara sistematis. Bagian ini menjadi novelty penelitian, karena menawarkan analisis mendalam dalam konteks pesantren formal tingkat sekolah dasar.

Dalam mendesain manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dibutuhkan strategi yang inovatif dan adaptif, terutama di era kompetisi global dan tantangan digital saat ini. Tidak cukup hanya mengandalkan metode ceramah atau hafalan semata, guru PAI dituntut untuk mampu menghadirkan suasana belajar yang menantang, mendorong pemikiran

kritis, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman. Sa'adah menekankan pentingnya inovasi dalam sistem pembelajaran PAI berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* agar peserta didik tidak hanya mengerti ajaran agama secara literal, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. (Sa'adah et al., 2022)

Lebih lanjut, pembelajaran berbasis HOTS dalam konteks PAI dapat menghindarkan siswa dari sikap keagamaan yang kaku atau dangkal. Dengan pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam, berpikir kritis terhadap tantangan sosial, serta bersikap bijak dalam menyikapi realitas kehidupan. Hal ini tentu sangat relevan dengan tujuan pembentukan karakter religius, karena siswa tidak hanya dituntut taat secara ritual, tetapi juga sadar nilai dan mampu mengambil keputusan moral yang tepat. Oleh karena itu, integrasi antara manajemen pembelajaran yang sistematis dengan inovasi pedagogik berbasis HOTS menjadi langkah penting dalam membentuk karakter Islami yang tangguh dan kontekstual di era modern.

Manajemen pembelajaran PAI yang baik tidak cukup hanya disusun secara administratif. Esensinya adalah bagaimana peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna dan mampu menginternalisasi nilai keislaman secara konsisten. Proses ini harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik, tidak hanya kognitif. Kepala sekolah, guru, dan seluruh tenaga pendidik memiliki tanggung jawab besar untuk mendesain lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter religius. Peran guru sebagai pembimbing spiritual dan keteladanan dalam keseharian sangat menentukan keberhasilan pembelajaran PAI.

Tidak kalah penting adalah keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter tidak akan berhasil maksimal tanpa kolaborasi antara sekolah dan keluarga. Komunikasi yang terbuka dan keselarasan nilai antara rumah dan sekolah akan memperkuat proses internalisasi nilai agama. Dalam penelitiannya, Hamdan dan rekan menyatakan bahwa pendidikan karakter religius yang dilaksanakan di sekolah harus diperkuat oleh pola asuh dan keteladanan yang sejalan di lingkungan keluarga. Penelitian terdahulu telah membahas peran orang tua secara umum, namun belum ada yang memetakan secara rinci bagaimana pola kolaborasi guru-orang tua di lingkungan Pesantren Al-Kautsar. Hal ini memperkuat aspek kebaruan penelitian.

Guru tidak bisa bekerja sendiri membentuk karakter siswa jika di rumah tidak terjadi penguatan yang sama atas nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. (Hamdan et al., 2021) Lebih lanjut, Hamdan dan rekan nya menekankan pentingnya sinergi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam mewujudkan suasana pendidikan yang

mendukung pembiasaan religius siswa. Dengan temuan-temuan tersebut, celah penelitian yang ingin dijawab semakin jelas, yaitu perlunya kajian terfokus mengenai manajemen pembelajaran PAI di Pesantren Al-Kautsar yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kolaborasi orang tua. Mereka mencontohkan beberapa bentuk keterlibatan orang tua, seperti ikut serta dalam kegiatan keagamaan di sekolah, memantau ibadah anak di rumah, serta menghadiri forum parenting Islami yang diselenggarakan sekolah.

Kolaborasi semacam ini akan menciptakan kontinuitas pendidikan antara lingkungan sekolah dan rumah yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius. Dengan demikian, keterlibatan orang tua bukan hanya pelengkap, melainkan komponen utama dari keberhasilan manajemen pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar.

Dalam praktiknya, partisipasi orang tua dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam proses pendidikan anak. Kegiatan seperti mengikuti pengajian sekolah, shalat berjamaah bersama, atau bahkan sekadar memantau perilaku anak di rumah merupakan wujud nyata dari pendidikan karakter kolaboratif. Salah satu aspek penting adalah keterlibatan orang tua dalam mengontrol akses anak terhadap media digital dan konten daring. Mengingat pesatnya arus informasi dan pengaruh media sosial yang bisa berdampak negatif terhadap akhlak anak, orang tua berperan penting dalam menyaring serta mengarahkan konsumsi digital anak agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Bustomi dan rekannya menekankan bahwa kolaborasi orang tua dan guru dalam membina disiplin dan akhlak anak dapat memperkuat internalisasi nilai keagamaan dalam diri peserta didik. Mereka menyoroti pentingnya penguatan budaya organisasi di lingkungan pendidikan, termasuk dalam keluarga, untuk membentuk individu yang memiliki inisiatif, tanggung jawab, dan komitmen terhadap nilai yang diyakini. (Bustomi et al., 2020)

Hal ini diperkuat dengan keterlibatan mereka dalam program pembinaan karakter yang diadakan oleh sekolah. Ketika sekolah hanya menjadi pusat pengajaran formal, namun tidak didukung oleh pembinaan nilai yang serupa di lingkungan rumah, maka proses pembentukan karakter menjadi tidak seimbang. Karena itu, manajemen pembelajaran PAI juga harus merancang strategi yang melibatkan orang tua secara aktif.

Dalam konteks tersebut, Widyana menekankan bahwa partisipasi orang tua dalam dunia pendidikan tidak cukup hanya pada aspek administratif seperti kehadiran dalam rapat wali murid. Lebih dari itu, keterlibatan orang tua perlu diarahkan kepada penguatan nilai-nilai karakter religius melalui kegiatan rumah yang terintegrasi dengan tujuan sekolah. Ia menyarankan adanya program seperti pelatihan parenting Islami, forum

diskusi keluarga religius, hingga pendampingan khusus bagi orang tua yang anaknya mengalami kendala karakter. Strategi ini terbukti efektif dalam menciptakan kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah. (Widyana, 2021)

Selain itu, Widyana juga menyatakan bahwa pelibatan orang tua dalam program sekolah berbasis nilai religius dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam menjalankan ibadah dan memperkuat motivasi internal untuk berperilaku sesuai tuntunan agama. Ia menekankan bahwa pembentukan karakter yang kuat harus dilakukan secara simultan antara dua institusi utama pembentuk kepribadian anak: sekolah dan keluarga. Maka, keberhasilan manajemen pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh sejauh mana sekolah mampu membangun relasi emosional dan komunikasi strategis dengan orang tua peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter religius peserta didik, khususnya di tingkat sekolah dasar. Peran guru sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua menjadi unsur kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Ketika proses pembelajaran PAI dirancang secara holistik, menyentuh aspek afektif dan spiritual, serta dikembangkan dengan pendekatan yang inovatif dan kontekstual seperti pembelajaran berbasis HOTS, maka tujuan pembentukan karakter religius yang tangguh akan lebih mudah dicapai.

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk dikaji secara mendalam bagaimana manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam diterapkan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah dan bagaimana strategi tersebut mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta keterlibatan semua pihak terutama guru dan orang tua dalam mewujudkan pendidikan karakter Islami yang utuh dan berkelanjutan. Dengan manajemen pembelajaran yang baik, peserta didik tidak hanya tumbuh menjadi insan yang cerdas secara akademik, tetapi juga unggul dalam nilai-nilai religius sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren dengan fokus pada strategi guru dalam meningkatkan hasil belajar sekaligus pembentukan karakter religius. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan utama: *bagaimana strategi guru Al-Qur'an Hadis dalam manajemen pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik di Pondok Pesantren Al-Kautsar*

Tebo? Pertanyaan tersebut sekaligus menjadi dasar dalam merumuskan tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi pembelajaran yang diterapkan guru Al-Qur'an Hadis dalam konteks pesantren.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diterapkan dalam membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, proses, dan dinamika yang terjadi secara alamiah sesuai dengan konteks lapangan. Metode studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu lokasi spesifik, yaitu Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah, yang dikaji secara intensif untuk memahami secara detail bagaimana implementasi manajemen pembelajaran PAI berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Kabupaten Tebo Tengah, Provinsi Jambi. Pesantren ini dipilih karena memiliki program penguatan karakter religius yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian berlangsung selama kurang lebih dua bulan, mencakup kegiatan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen pendukung. Partisipan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran PAI dan program penguatan karakter religius. Partisipan meliputi: 1 kepala sekolah, 3 guru PAI, 10 siswa, 4 orang tua yang terlibat aktif dalam komite sekolah. Kriteria informan antara lain memiliki pengalaman minimal dua tahun dalam pelaksanaan pembelajaran PAI atau keterlibatan langsung dalam kegiatan religius di pesantren.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti kegiatan tadarus pagi, shalat berjamaah, atau kegiatan keagamaan lainnya. Observasi ini menggunakan lembar observasi terstruktur dan catatan lapangan, untuk merekam bagaimana guru mengelola kelas, interaksi guru-siswa, suasana belajar, serta sikap dan perilaku religius peserta didik. Observasi dilakukan selama 12 kali pertemuan, mencakup kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler keagamaan.

b. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa siswa serta orang tua. Tujuannya untuk menggali pandangan mereka terkait strategi manajemen pembelajaran PAI, tantangan dalam pembentukan karakter religius, serta persepsi

mereka terhadap hasil yang dicapai. Wawancara ini direkam dan ditranskrip untuk keperluan analisis lebih lanjut. Total dilakukan 18 sesi wawancara, masing-masing berdurasi 30–60 menit.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi digunakan untuk menguatkan temuan dari observasi dan wawancara, serta sebagai bahan pembandingan dalam proses analisis. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data sekunder seperti: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) PAI, Jadwal kegiatan keagamaan, Foto-foto kegiatan religious, Program kerja sekolah yang berkaitan dengan pembinaan karakter, Notulen rapat yang melibatkan orang tua siswa (komite sekolah)

Pada Teknik analisis datanya tersebut Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama:

1. Reduksi data: proses memilah, merangkum, dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian data: menyusun data dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel tematik agar mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan/verifikasi: menyusun simpulan temuan berdasarkan pola, hubungan antar data, serta makna yang muncul dari proses pembelajaran PAI dan pembentukan karakter religius siswa.

Diagram alur metode (flowchart) umumnya digunakan pada jurnal bereputasi. Penelitian ini mengikuti alur: Identifikasi Masalah → Pengumpulan Data (Observasi–Wawancara–Dokumentasi) → Reduksi Data → Penyajian Data → Verifikasi → Kesimpulan.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber : Dilakukan dengan membandingkan data dari guru, kepala sekolah, dan siswa. Triangulasi Teknik : Dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Selain itu, dilakukan member check, yaitu mengonfirmasi ulang hasil wawancara kepada informan untuk memastikan keakuratan informasi. Kejujuran dan keterbukaan selama proses pengumpulan data juga dijaga untuk menghasilkan temuan yang sah dan objektif. Selain triangulasi dan member check, penelitian ini juga menggunakan peer debriefing, yaitu proses meminta rekan peneliti lain untuk meninjau catatan data, temuan sementara, dan interpretasi, guna memastikan objektivitas dan mengurangi bias peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dan Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik

Dalam buku Masyarakat Religius karya Nurcholish Madjid dua dimensi dalam hidup manusia, pertama adalah ketuhanan (Ilah), dan dimensi Kemanusiaan (Insaniyah). Dimensi ketuhanan (HablumminaAllah) yaitu penanaman nilai taqwa kepada Allah SWT, mengikuti tematera Al-Qur'an, dilakukan dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal berupa ibadah-ibadat dengan rasa penghayatan tidak semata mata ritual biasa sehingga mendapatkan fungsi dan manfaat bagi diri kita. Sedangkan dimensi kemanusiaan (Hablumminannaas) yaitu bagaimana pendidikan agama ini dapat terealisasi dalam kehidupan sehari-hari, dan perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam budi pekerti sehari-hari, sehingga akan melahirkan budi luhur atau al-akhlaq al-karimah. (Nurcholis, 2010)

Terbentuknya karakter religius terhadap siswa merupakan dampak yang paling penting yang diharapkan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah. Hal ini dapat dilihat pada aspek spiritual. Karakter religius ini berdampak pada peningkatan kualitas spiritual siswa, yaitu bertambahnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, Memiliki Akidah yang kuat, berpegang teguh pada syariat islam. Para siswa-siswi mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru secara sistematis mengintegrasikan nilai religius dalam perencanaan pembelajaran, mulai dari RPP, agenda semester, hingga program pembiasaan harian. Perencanaan tidak hanya berfokus pada komponen kognitif, tetapi juga indikator afektif seperti disiplin ibadah, adab Islami, dan kepedulian sosial. *"Setiap awal semester kami menetapkan target pembiasaan religius, misalnya tadarus pagi dan shalat Dhuha. Itu masuk dalam RPP, bukan kegiatan tambahan."* (Guru PAI Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo)

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah menekankan integrasi nilai-nilai religius dalam setiap tahapan perencanaan, mulai dari silabus hingga Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru PAI merancang tujuan pembelajaran yang tidak hanya menargetkan pencapaian kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter seperti jujur, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Kegiatan pembiasaan seperti tadarus Al-Qur'an, doa bersama sebelum belajar, serta pembinaan adab Islami menjadi bagian integral dari perencanaan tersebut. Perencanaan merupakan salah satu hal yang penting yang perlu dilakukan dalam setiap akan melakukan suatu kegiatan, karena perencanaan merupakan awal dari sebuah pelaksanaan dan menentukan tujuan yang akan

dicapai. *"Kami menyusun RPP yang memasukkan tujuan afektif secara rinci, misalnya kedisiplinan ibadah dan pembiasaan akhlak setiap minggu. Ini supaya perubahan sikap bisa terpantau."* (Guru PAI Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo)

Peran guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI untuk Membentuk karakter religius di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah sangatlah dibutuhkan agar dapat terselenggaranya kegiatan dengan baik. Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dan budi Pekerti menetapkan Aqidah yang berisi tentang ke Maha Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah makhluk yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi seluruh Indonesia.

Implementasi pembelajaran PAI dalam Membentuk karakter religius di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah yang diintegrasikan dalam pembelajaran sudah dikembangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan, dalam hal ini Mulyasa menjelaskan bahwa design kurikulum yang dikembangkan oleh kemendiknas, yaitu kurikulum holistik (Menyeluruh), berbasis karakter (character based integrated curriculum). Kurikulum terpadu yang menyentuh semua aspek kebutuhan anak dan dapat merefleksikan dimensi keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang kontekstual. Kurikulum ini mengembangkan kecakapan hidup yang melibatkan kemampuan personal, sosial, logika, dan motorik.

Begitu juga yang di katakan Muclas & Hariyanto pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai karakter kepada manusia yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga bisa menjadi insan kamil. (Hariyanto, 2011)

Perencanaan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah dimulai dari penyusunan program kerja tahunan dan semesteran yang diformulasikan melalui silabus dan RPP. Setiap langkah penyusunan menitikberatkan pada integrasi nilai-nilai keagamaan, yang tercermin dari indikator-indikator pembelajaran seperti pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran, tadarus Al-Qur'an pagi, shalat Dhuha, serta kegiatan sosial keagamaan. Dokumen perencanaan diperkuat

dengan notulen rapat, jadwal kegiatan, dan dokumentasi lainnya yang menegaskan komitmen bersama antara guru, sekolah, dan wali murid.

Implementasi manajemen pembelajaran PAI diwujudkan dengan memadukan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler yang seluruhnya dikaitkan pada upaya pembentukan karakter religius. Metode pembelajaran variatif diterapkan, antara lain diskusi dan tanya jawab saat materi akidah-akhlak, praktik langsung untuk beribadah, serta penggunaan cerita teladan untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan nilai. Guru berperan aktif sebagai teladan (uswah hasanah), menegur dan membina siswa secara langsung, serta menjaga budaya saling menasihati dalam kebaikan. *"Anak-anak tidak cukup hanya diberi teori, jadi setiap materi ibadah langsung dipraktikkan. Kami dampingi satu per satu, terutama murid yang masih kesulitan."* (Guru PAI Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo) *"Setiap pagi kami tadarus dulu sebelum masuk kelas. Kalau tidak hadir, nanti ditanya ustadz kenapa."* (Siswa kelas VII)

Kegiatan pembiasaan rangkaian menjadi wajib setiap hari sekolah. Program tadarus dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai, diikuti dengan doa bersama, dan pembiasaan salam/jabatan antara siswa dan guru sebagai bentuk membangun adab serta penghormatan. Aktivitas shalat Dhuha setiap hari dan shalat Zuhur berjamaah setiap hari semakin meningkatkan kedisiplinan, kekompakan, dan kepatuhan siswa terhadap ajaran agama. Pada momen-momen tertentu, seperti peringatan hari besar Islam, sekolah rutin menggelar lomba-lomba keagamaan, pentas seni islami, dan bakti sosial untuk menanamkan kepedulian sosial berbasis nilai keagamaan.

Penguatan pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah. Setiap perkembangan perilaku siswa diamati bersama keluarga melalui komunikasi intensif antara sekolah dan orang tua. Sekolah secara rutin melibatkan orang tua dalam rapat, pelaporan perkembangan karakter, serta memberikan saran pembiasaan di rumah. Ketika pulang atau libur semester, seperti shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an bersama keluarga. *"Guru selalu mengabari perkembangan ibadah anak. Kami juga diminta mendampingi shalat Magrib dan Isya Ketika pulang kerumah supaya pembiasaan lebih kuat."* (Orang tua siswa)

Maka ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) yang umum dilaksanakan di sekolah adalah: 1) Pengajaran keimanan, Pengajaran keimanan berarti proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam, inti dari pengajaran ini adalah tentang rukun Islam. 2) Pengajaran akhlak, Pengajaran akhlak adalah bentuk pengajaran yang mengarah pada Membentuk jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam

mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik. 3) Pengajaran ibadah, Pengajaran ibadah adalah pengajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya, tujuan dari pengajaran ini agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar. Mengerti segala bentuk ibadah dan memahami arti dan tujuan pelaksanaan ibadah. 4) Pengajaran fiqih, Pengajaran fiqih adalah pengajaran yang isinya menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum Islam yang bersumber pada Al-Quran, sunnah, dan dalil-dalil syar'ii yang lain. Tujuan pengajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. 5) Pengajaran Al-Quran, Pengajaran Al-Quran adalah pengajaran yang 6) Bertujuan agar siswa dapat membaca Al-Quran dan mengerti arti kandungan yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Quran. Akan tetapi dalam prakteknya hanya ayat-ayat tertentu yang di masukkan dalam materi Pendidikan Agama Islam yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. 7) Pengajaran sejarah Islam, Tujuan pengajaran dari sejarah Islam ini adalah agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Berdasarkan analisis data, ditemukan tiga tema utama:

1. integrasi nilai religius dalam perencanaan pembelajaran,
2. pembelajaran berbasis praktik dan keteladanan,
3. kolaborasi sekolah-orang tua sebagai penguat karakter religius.

Ketiga tema ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya bergantung pada kegiatan intrakurikuler, tetapi juga pada sistem manajemen pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Al-Kautsar telah sejalan dengan konsep manajemen pembelajaran modern sebagaimana diuraikan oleh Suhermanto dan Zainab (2023), yang menegaskan bahwa perencanaan pada lembaga pendidikan Islam masa kini tidak boleh hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus mengintegrasikan tujuan spiritual, karakter, dan pembiasaan keagamaan dalam dokumen pembelajaran formal seperti RPP. Temuan lapangan memperlihatkan kesesuaian ini, karena guru memasukkan indikator ibadah seperti tadarus dan shalat Dhuha serta indikator akhlak ke dalam perencanaan pembelajaran secara sistematis. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di sekolah ini telah memenuhi karakteristik perencanaan integratif yang menjadi ciri khas manajemen pembelajaran pesantren modern.

Dalam aspek implementasi, penelitian ini juga konsisten dengan teori yang disampaikan Sa'idi (2023), bahwa pembelajaran PAI pada abad ke-21

memerlukan pendekatan praktik langsung (experiential learning) yang dipadukan dengan strategi berpikir tingkat tinggi (HOTS). Implementasi pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Kautsar yang menekankan pada pembiasaan ibadah harian, praktik wudu dan shalat, tadarus harian, serta keteladanan guru—semuanya menggambarkan penerapan experiential learning secara utuh. Kehadiran strategi refleksi, diskusi ringan, dan pembiasaan akhlak dalam aktivitas sehari-hari juga memperlihatkan bahwa unsur HOTS telah diintegrasikan secara natural. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran di sekolah ini tidak hanya selaras, tetapi justru memperkuat temuan Sa'idi bahwa pembelajaran agama yang efektif harus menempatkan praktik langsung sebagai inti proses pendidikan.

Sementara itu, dalam aspek kolaborasi antara sekolah dan orang tua, temuan penelitian ini mendukung pandangan Firman dan rekan-rekannya (2024) yang menyampaikan bahwa manajemen pembelajaran Islam memerlukan keterlibatan aktif orang tua sebagai bagian dari sistem pembelajaran. Di Pondok Pesantren Al-Kautsar, orang tua tidak hanya dilibatkan dalam kegiatan sekolah, melainkan juga diminta melakukan monitoring ibadah harian anak. Ketika di rumah, seperti memastikan shalat tepat waktu, tadarus malam, dan pembiasaan adab dalam kehidupan rumah tangga. Model kolaborasi seperti ini bahkan melampaui konsep Firman et al., karena penelitian ini menemukan bahwa monitoring ibadah harian yang terstruktur mampu memperkuat internalisasi nilai secara signifikan. Sinergi antara sekolah dan keluarga inilah yang kemudian menjadi temuan penting penelitian ini, sekaligus memperkaya kajian teori mengenai pembentukan karakter religius pada jenjang dasar.

Secara keseluruhan, dialog antara temuan penelitian dan teori-teori mutakhir menunjukkan bahwa praktik manajemen pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Al-Kautsar tidak hanya sejalan dengan kajian teoretis, tetapi bahkan mengembangkan praktik inovatif baru—terutama dalam mekanisme monitoring ibadah bersama orang tua—yang belum banyak diungkap dalam studi sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa sekolah ini berhasil menghadirkan model manajemen pembelajaran yang bersifat integratif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman, sehingga efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Hambatan yang ditemukan di antaranya adalah keterbatasan waktu pelajaran PAI, latar belakang keagamaan siswa yang beragam, serta adanya pengaruh negatif lingkungan luar sekolah. Untuk mengatasinya, guru dan sekolah menerapkan strategi penerapan pendekatan, mengadakan pelatihan pribadi, memberi penghargaan (reward) kepada siswa yang menunjukkan kemajuan sikap religius, dan menjalin kemitraan lebih erat dengan orang tua (Sumantri, M. 2021). Temuan ini

menunjukkan bahwa hambatan pembelajaran PAI seperti keterbatasan waktu dan pengaruh lingkungan dapat diatasi dengan manajemen pembelajaran adaptif. Suhermanto (2023) menyebut bahwa pembelajaran Islam modern harus kolaboratif dan responsif terhadap dinamika sosial. Praktik di Pondok Pesantren Al-Kautsar membuktikan bahwa komunikasi aktif guru-orang tua adalah faktor kunci keberhasilan pembentukan karakter religius.

Dampak nyata implementasi manajemen pembelajaran PAI di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah terlihat pada meningkatnya indikator karakter religius siswa: lebih tertib beribadah, disiplin, jujur, mudah berempati dan peduli terhadap sesama, serta santun dalam bertutur kata dan berperilaku. Suasana keagamaan menjadi budaya di sekolah ini, tercermin dari perilaku keseharian siswa, kerjasama antar guru, dan sinergi sekolah dengan keluarga yang berjalan harmonis dan efektif.

Jadi Implementasi pembelajaran PAI Melalui KBM (Intrakurikuler) dalam membentuk karakter religius di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah berupa: Al-Qur'an dan Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, Tarikh dan Kebudayaan Islam.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian, manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren Al-Kautsar Tebo Tengah telah dilaksanakan secara efektif melalui perpaduan antara perencanaan pembelajaran berbasis nilai, implementasi pembelajaran yang menekankan pengalaman keagamaan, serta kolaborasi aktif antara sekolah dan orang tua. Pembiasaan religius yang dilakukan setiap hari, keteladanan guru, dan program keagamaan terstruktur terbukti membentuk perilaku spiritual dan moral peserta didik secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya ditopang oleh metode pembelajaran, tetapi juga oleh ekosistem nilai yang tercipta di lingkungan sekolah dan keluarga.

Penelitian ini juga menghasilkan kontribusi teoretis dengan memperkuat konsep manajemen pembelajaran PAI berbasis ekosistem nilai (ecosystemic Islamic learning management), yaitu model yang mengintegrasikan perencanaan nilai, experiential religious learning, dan keterlibatan keluarga sebagai pilar utama pembentukan karakter. Temuan ini memperluas landasan teoretis sebelumnya dengan menegaskan bahwa keluarga tidak hanya menjadi pendukung, tetapi mitra strategis dalam pengelolaan pembiasaan ibadah dan karakter peserta didik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain dilakukan pada satu pesantren sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Pengamatan yang dilakukan hanya dalam periode tertentu juga belum

menangkap dinamika pembinaan karakter dalam jangka panjang. Selain itu, variasi karakteristik peserta didik belum dikaji secara mendalam. Keterbatasan ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan penelitian berikutnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar sekolah memperkuat manajemen pembelajaran PAI melalui penyusunan SOP pembiasaan keagamaan, pengembangan program karakter yang lebih terarah, serta penerapan monitoring ibadah yang terdokumentasi secara sistematis agar proses internalisasi nilai berjalan berkesinambungan di dalam maupun di luar kelas. Guru PAI perlu meningkatkan kompetensinya dalam merancang strategi pembelajaran inovatif berbasis HOTS dengan mengikuti pelatihan berkala, menerapkan *lesson study*, serta mengembangkan perangkat ajar berbasis pengalaman ibadah yang mampu mendorong siswa memahami nilai secara lebih mendalam. Sinergi antara sekolah dan keluarga juga perlu diperkuat melalui jurnal ibadah harian, forum komunikasi rutin, dan program parenting Islami agar pembiasaan religius di sekolah selaras dengan pola pembinaan di rumah. Selain itu, pihak sekolah hendaknya memanfaatkan teknologi sebagai pendukung monitoring karakter untuk memastikan ketercapaian tujuan pendidikan secara lebih terukur. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif atau longitudinal, serta merancang model digital pembiasaan keagamaan sebagai inovasi dalam meningkatkan efektivitas manajemen pembelajaran PAI di era modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2020). Educational Management of Pesantren in Digital Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 203–216.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-07>
- Bustomi, A., Sanusi, I., & Herman, H. (2020). Pengaruh Organizational Citizenship Behavior (OCB) terhadap kinerja pegawai Kementerian Agama Kota Bandung. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1), 1–16. <https://digilib.uinsgd.ac.id/32436/>
- Faizin, F. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 111–121.
<http://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej/article/view/116>
- Firman, A., Yusuf, R., & Halimah, S. (2024). Manajemen pembelajaran terintegrasi dalam model blended learning pada pendidikan Islam. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 45–60.
<https://www.pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/munaddhomah/article/view/869>

- Hafidz, M., & Rahman, T. (2022). Strategi pembelajaran PAI berbasis pengalaman pada pendidikan dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(2), 120–135. <http://etheses.iaincurup.ac.id/id/eprint/6878>
- Hamdan, N., Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, N. (2021). Profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam: Upaya membangun karakter religius peserta didik. *Al-Thariqah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 244–261. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thariqah>
- Hariyanto, M. S. (2011). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.
- Hayati, F. N., & Susatya, E. (2020). Strengthening of Religious Character Education Based on School Culture in the Indonesian Secondary School. *European Educational Researcher*, 3(3), 87–100. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1272367>
- Muzakki, Z., & Nurdin, N. (2022). Formation of student character in Islamic religious education. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(3), 937–948. <http://attadzkiir.pdtii.org/index.php/tadzkiir/article/view/16>
- Nurcholis, M. (2010). *Masyarakat religius: Membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan*. Paramadina. <https://paramadina-penerbit.or.id>
- Putri, S. N., & Wibowo, A. (2021). Kolaborasi sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 150–164. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpk>
- Ramadhani, A. (2021). *Implementasi shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa SMP N 3 Tebat Karai Kabupaten Kepahiang* (Doctoral dissertation, UIN FAS Bengkulu). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/7585/>
- Sa'adah, S., Zainab, I., Wali, M., & Suhermanto, S. (2022). Inovasi Sistem Pembelajaran PAI Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/afkarina/article/view/5386>
- Sa'idi, A. (2023). Islamic Education Management in Strengthening Students' Religious Competence in the Digital Era. *Al-I'tibar: Journal of Islamic Sciences*, 10(2), 155–170. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/aiais/article/view/2478>
- Shiddiqoh, I. (2024, January). The Role Of Islamic Religious Education In Shaping Student's Character. In *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity* (Vol. 2, No. 1, pp. 904-910). <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/icesh/article/view/7890>
- Sugianto, E. (2024). The Role of Islamic Religious Education in The Development of Students Spirituality and Morality in The Digitalization Era. *Jurnal Sustainable*, 7(2), 412-422. <http://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/sus/article/view/5135>
- Widyana, N. (2021). Implementasi Kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru Melalui Jalur Zonasi. *Jurnal Kebijakan Publik*, 12(1), 35-42. <https://ojs.unm.ac.id/kebijakan>
- Zainab, I., & Suhermanto, S. (2023). Islamic scholar leadership in the modernization of pesantren management. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 9–24. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/afkarina/article/view/5328>
- Zaini, A. W., Rusdi, N., Suhermanto, S., & Ali, W. (2022). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama di sekolah: Perspektif manajemen pendidikan Islam. *Journal of Educational Management Research*, 1(2), 82–94. <http://serambi.org/index.php/jemr/article/view/39>